

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan aktivitas belajar siswa merupakan proses pembelajaran yang melibatkan seluruh aspek psikofisis siswa baik jasmani maupun rohani sehingga, perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, efektif dan psikomotor. Sistem pendidikan di Indonesia ternyata telah mengalami banyak perubahan. Perubahan-perubahan itu terjadi karena telah dilakukan berbagai usaha pembaharuan dalam pendidikan. Akibat pengaruh itu pendidikan semakin mengalami kemajuan.

Sejalan dengan kemajuan tersebut, maka dewasa ini pendidikan di sekolah-sekolah telah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan itu terjadi karena terdorong adanya pembaharuan tersebut, sehingga di dalam pengajaranpun guru selalu ingin menemukan model dan peralatan baru yang dapat memberikan semangat belajar bagi semua siswa. Bahkan secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa pembaharuan dalam sistem pendidikan yang mencakup seluruh komponen yang ada.

Dalam standar proses pendidikan, pembelajaran didesain untuk membelajarkan siswa. Artinya, sistem pembelajaran menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dengan kata lain, pembelajaran ditekankan pada aktivitas siswa (Wina Sanjaya: 2008:135).

Guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Peran guru, apalagi untuk siswa pada usia penniswaan dasar, tidak mungkin dapat digant ikan oleh perangkat lain, seperti televisi, radio, komputer dan lain sebagainya. Sebab, siswa adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa. Dalam proses pembelajaran guru bukanlah hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, akan tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian efektivitas proses pembelajaran terletak dipundak guru. Oleh karenanya keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru (Wina Sanjaya, 2009:198).

Menurut Gagne, dalam Agus Suprijono (2013:2) belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat; memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental. Guru sering lupa dengan hal ini. Banyak guru yang terkecoh oleh sikap siswa yang berpura-pura aktif padahal sebenarnya tidak (Wina Sanjaya, 2008: 132).

Aktivitas diartikan sebagai kegiatan yang dapat membawa individu melakukan sesuatu kearah perkembangan jasmani dan rohani. Setiap gerak yang dilakukan dengan sadar oleh seseorang dapat dikatakan aktivitas. Peningkatan ativitas belajar adalah suatu keberhasilan siswa setelah melakukan proses belajar.

Model pembelajaran langsung secara empirik dilandasi oleh teori belajar yang berasal dari rumpun perilaku khususnya dikembangkan oleh *training behavioral psychologists*. Teori belajar perilaku menekankan pada perubahan perilaku sebagai hasil belajar yang dapat diobservasi. Menurut teori ini belajar bergantung pada pengalaman termasuk pemberian umpan balik dari lingkungan (Slavin, 2005:165). Prinsip penggunaan teori perilaku ini dalam belajar adalah pemberian penguatan yang akan meningkatkan perilaku yang diharapkan. Penguatan melalui umpan balik pada setiap tahapan tugas yang diberikan kepada pebelajar merupakan dasar praktis penggunaan teori ini dalam pembelajaran.

Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh siswa (respon) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Dilihat dari kekurangannya apabila Siswa pada saat ini masih banyak yang bisa dikatakan belum sesuai dengan yang kita harapkan apabila dilihat dari segi pesiswaannya harus bisa ditingkatkan karena bisa mengubah prestasinya sebagai

Siswa, maka dari itu kita bisa mengubahnya dari sekarang agar prestasinya bisa saja meningkat. Kemudian bisa dilihat dari kemampuan siswa tersebut pada pesiswaannya juga bisa saja berpengaruh terhadap nilai dan faktor lainnya. sering kali juga ada siswa yang mengalami masalah pribadi masalah tersebut bisa saja mempengaruhi faktor belajar siswa tersebut dan bisa jadi siswa tersebut tidak aktif dalam proses pembelajaran maka dari itu daya ingat seorang siswa bisa saja menurun. Hal ini disadari dalam diri karena adanya faktor dari dalam diri siswa maupun dari luar sehingga mereka mengesampingkan belajar itu yang sering terjadi pada siswa itu sendiri sampai sekarang, akibatnya siswa yang sering melakukan hal ini akan ketinggalan materi pelajarannya sehingga hal evaluasi tidak mencapai nilai ketuntasan, yang dimana sudah di tentukan di sekolah.

Melihat dari itu di sini guru yang harusnya berupaya mencari solusi maupun mengadakan pendekatan pada siswa itu sendiri, seperti memotivasi siswa dan memberikan pemahaman tentang masa depan mereka jika mereka tidak mengubah perilaku kerah yang lebih baik. tidak bisa disangkal bahwa dalam belajar seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor. Sehingga bagi pelajar itu sendiri adalah penting untuk mengetahui faktor- faktor yang mempengaruhi belajarnya. Hal ini menjadi lebih penting lagi tidak hanya bagi pelajar tetapi juga bagi calon- calon pendidinya yang nantinya. Pembimbing dan pengajar dalam mengatur dan mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar sehingga terjadi proses belajar yang optimal.

Secara umum sekolah dasar diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan sikap, serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan siswa mengikuti pendidikan menengah, pembelajaran merupakan suatu kompleks dimana, peran guru tidak hanya sebagai penyampai informasi kepada siswa tetapi memberi rangsangan, peningkatan aktivitas belajar dalam model pembelajaran, bimbingan, pengarah dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar.

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang melibatkan semua aspek-aspek yang berhubungan dengan apa yang sebenarnya dipelajari oleh siswa melalui partisipasinya, sehubungan dengan itu Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pasal 40 ayat 2 dinyatakan bahwa “pendidikan dan kependidikan menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, kreatif, dinamis, dan dialogis, serta mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Terkait dengan mutu Pendidikan pada Jenjang Menengah Pertama saat ini masih jauh dari apa yang diharapkan masih dengan standarisasi Ujian Akhir Sekolah (UAS) dengan nilai masing-masing 4,51 pada Kurikulum 2013. Oleh karenanya masih dikeluhkan oleh semua para siswa bahkan oleh orang tua siswa itu sendiri, Karena anak atau siswanya tidak lulus. Hal ini menjadi perhatian serius yang sebenarnya tidak perlu terjadi. Melihat kondisi rendahnya Aktivitas belajar siswa tersebut dilakukan beberapa upaya seperti pemberian Tugas dari pekerjaan rumah kepada siswa. Hal ini diharapkan untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa dan Pembentukan sikap dan perilaku dalam proses pembelajaran. Telah dibuktikan juga dengan berbagai tindakan yang telah dilakukan oleh Guru untuk memperbaiki proses

Pembelajaran dengan memberikan beberapa model Pembelajaran namun tak cukup juga mengalami kegagalan kenyataan pada faktanya. Dan berdampak pada menurunnya Aktivitas Belajar Siswa serta Prestasi yang diraih.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman selama ini siswa kurang aktif dalam proses kegiatan Belajar Mengajar, siswa cenderung tidak begitu tertarik pada Mata Pelajaran PPKn pada khususnya. Karena selama pelajaran PPKn berlangsung dianggap sebagai pelajaran yang mengutamakan hapalan, kurang menekankan aspek penalaran sehingga menyebabkan kurangnya aktivitas belajar siswa di kelas juga sangat berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran untuk hasil belajar atau ketuntasan belajar yang telah ditentukan kriteria ketuntasan (KKM). Keaktifan siswa rendah justru disebabkan oleh pembelajaran yang berpusat pada Guru. Sebab Guru hanya menggunakan model Pembelajaran yang bersifat Konvensional yang lebih banyak didominasi Oleh guru sehingga mengakibatkan aktivitas belajar siswa rendah.

Disamping itu nilai rata-rata Ulangan Harian Rendah yang dicapai Siswa Kelas VII^A SMP Negeri 2 Dungaliyo. Dengan jumlah siswa di kelas 28 orang (100%). Tuntas: 15 Siswa (53,57%). Tidak tuntas: 13 Siswa (46,43%). Untuk standar KKM di sekolah adalah 75. Hal ini belum mencapai KKM yang telah ditetapkan dan belum tuntas secara Klasikal minimal 85% dari ketiga Nilai, baik Aspek Kognitif, Nilai efektif dan Nilai Psikomotorik yang ada pada Penelitian ini hanya mengambil Nilai Kognitif.

Sesuai dengan ketentuan Kurikulum 2013 yaitu pembelajaran yang difokuskan pada siswa, Model pembelajaran yang dapat meningkatkan Aktivitas

Belajar Siswa dalam proses pembelajaran sehingga ketuntasan belajar dapat menguranginya aktifitas siswa tercapai dapat menggunakan model pembelajaran Modifikasi Tingkah Laku (*Behavioral*).

Sehubungan dengan uraian tersebut penulis bermaksud mengangkat permasalahan ini dengan judul;” **Meningkatkan aktifitas belajar siswa pada mata pelajaran PPKn melalui model pembelajaran modifikasi tingkah laku (*behavioral*) di kelas VII^A SMP Negeri 2 Satap Dungaliyo.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka identifikasi masalah adalah:

1. Masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari PPKn terutama dalam pembentukan tingkah laku siswa.
2. Anak pasif dalam dalam proses belajar mengajar.
3. Rendahnya aktivitas belajar siswa kelas VII^A SMP Negeri 2 Satap Dungaliyo.
4. Kurangnya sarana dan media yang di miliki siswa guru
5. Model yang digunakan kurang menarik perhatian bagi siswa .

1.3 Rumusan Masalah

Apakah dengan menggunakan model pembelajaran modifikasi tingkah laku (*Behavioral*) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di kelas VII A SMP Negeri 2 Satap Dungaliyo?

1.4 Bagaimana Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah menggunakan model pembelajaran *Behavioral*. Model pembelajaran ini diterapkan karena sangat menarik dan siswa lebih aktif karena siswa mengamati

penjelasan dari guru dan akan diberikan pertanyaan atau kuis. Harapan peneliti dengan menggunakan model pembelajaran ini, siswa jadi bersemangat dalam belajar, berpikir dan memotivasi diri, sehingga aktivitas belajar siswa dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *Behavioral*.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Behavioral* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa di kelas VII^A SMP Negeri 2 Satap Dungaliyo.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi sekolah

Bermanfaat dalam penerapan pemahaman siswa dalam mengembangkan prestasi siswa sekolah dan Moral Pensiswaan Siswa Siswa.

2. Bagi Guru

Sebagai tambahan informasi kepada guru untuk lebih berkualitas cara mengajar sehingga pemahaman siswa serta penerapan sikap dan karakter dalam kegiatan belajar mengajar lebih meningkat.

3. Bagi siswa

Dapat meningkatkan pemahamannya dan berfikir kritis siswa, khususnya melalui proses pembelajaran PPKn

4. Bagi peneliti

Untuk mengetahui hasil aktivitas belajar Siswa di sekolah SMP Negeri 2 Satap Dungaliyo dalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran PPKn.